

Artikel Info

<i>Received:</i> 05 December 2021	<i>Revised:</i> 21 December 2021	<i>Accepted:</i> 07 January 2022	<i>Published:</i> 27 February 2022
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------	---------------------------------------

Evaluasi Program Pelaksanaan Tahfizh al-Quran di Pondok Pesantren Basilam Baru

Erliani Siagian*¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*¹

*¹email: erliani360p@gmail.com

Abstract: Various models of program evaluation have been described by experts. The evaluation model from one to another does seem to vary, but the purpose and objective is the same, namely to carry out data or information collection activities relating to the object to be evaluated. Furthermore, the information collected can be given to decision makers in order to accurately determine the follow-up to the program that has been evaluated.

In this study, researchers used the CIPP evaluation model. Evaluation model that emphasizes the aspects of context, input, process, and product. By using the CIPP evaluation model, it is hoped that it will make it easier for policy makers to make a program. The CIPP evaluation model is a model that can directly tell whether the program should be improved, developed, or terminated. Therefore, researchers want to conduct research on the program of implementing tahfidz Qur'an.

The reason for conducting this research is to find out how the state of the Tahfidz Qur'an implementation program is and to evaluate with the CIPP model to find out whether the program needs to be continued, developed or terminated in the Tahfidzul Qur'an program at the New Basilam Islamic Boarding School. Researchers feel that the

Abstrak: Berbagai model evaluasi program telah dipaparkan oleh para ahli. Model evaluasi antara yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang akan dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi yang menekankan pada aspek context, input, process, dan product. Dengan menggunakan model evaluasi CIPP ini, diharapkan dapat mempermudah dalam pembuat kebijakan suatu program. Model evaluasi CIPP adalah model yang secara langsung dapat diketahui apakah program harus diperbaiki, dikembangkan, atau dihentikan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai program pelaksanaan tahfidz Qur'an

Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keadaan program pelaksanaan Tahfidz Qur'an dan melakukan evaluasi dengan model CIPP untuk mengetahui apakah program perlu di lanjutkan, dikembangkan ataupun dihentikan pada program tahfidzul Qur'an

evaluation of the CIPP model is very suitable to be used as research on extracurricular Tahfidzul Qur'an at the New Basilam Islamic Boarding School.

Keywords: *Program Tahfizh Al-qur'an*

di Pondok Pesantren Basilam Baru. Peneliti merasa evaluasi model CIPP ini sangat cocok untuk dijadikan penelitian pada ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Basilam Baru.

Kata Kunci: *Program Tahfizh al-qur'an*

A. Pendahuluan

Evaluasi merupakan salah satu komponen kegiatan sistematis yang dilakukan untuk memperoleh inti dalam kurikulum terutama pada evaluasi program. Kegiatan evaluasi program merupakan bentuk pelaksanaan kurikulum. Hal ini tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Pasal 77Q yang berbunyi Evaluasi Kurikulum merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan Kurikulum pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.

Pada kenyataannya, dalam dunia pendidikan evaluasi sering dipahami hanya terbatas pada penilaian saja. Padahal penilaian hanyalah sebagian dari proses evaluasi. Pemahaman ini tidaklah tepat karena pelaksanaan dalam penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan bukan hanya nilai yang dilihat, akan tetapi ada banyak faktor yang membuat berhasil atau tidaknya sebuah program (Munthe, 2015).

Hal ini dapat terlihat pada pendapat yang dikemukakan oleh S. Hamid Hasan dalam bukunya yang berjudul Evaluasi Kurikulum, bahwa pada kenyataannya masyarakat lebih ingin tahu mengenai hasil yang diperoleh peserta didik atau putra-putrinya dan bukan mengenai bagaimana peserta didik memperoleh hasil tersebut. Sekolah yang dianggap favorit dan baik adalah sekolah yang menghasilkan tamatan dengan nilai-nilai tinggi tanpa memperhatikan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai-nilai tersebut. Hasil selalu menjadi yang terpenting bahkan tanpa memperdulikan

apakah hasil itu merupakan hasil belajar yang hanya diperoleh apabila peserta didik mengalami proses belajar tertentu ataupun bukan (Hasan, 2009).

Evaluasi program harus dilaksanakan di setiap program yang ada, baik dalam program yang masih berjalan maupun ketika program sudah selesai atau berakhir. Jika suatu program hanya berjalan terus menerus tanpa adanya evaluasi, maka yang akan terjadi adalah program tersebut akan berantakan dan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (feed-back) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum (Arifin, 2012). Pentingnya evaluasi dalam pendidikan dibuktikan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 yang berbunyi: Evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggung jawaban penyelenggaraan pendidikan. Sehingga evaluasi pendidikan dilakukan guna untuk mempertanggungjawabkan atas pendidikan yang telah terselenggara.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 pasal 2 bahwa tujuan Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Islam, yaitu untuk: Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala; Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (mutafaqqih fiddin) dan/ atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; dan Mengembangkan pribadi akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (Ukhuwah

Islamiyah), rendah hati (tawadhu), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan keagamaan Islam tersebut yaitu dengan cara melakukan dan mengamalkan apa yang telah menjadi tujuan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunah. Untuk itu pendidikan Al-Quran menjadi hal yang sangat penting. Evaluasi program pelaksanaan Tahfidz Quran pada ekstrakurikuler hanya saja. Ekstrakurikuler tahfidz Quran di Pondok Pesantren Basilam Baru muncul pada tahun 2015.

Program pelaksanaan Tahfidz Quran belum dilakukan evaluasi secara merinci, sehingga program yang dilakukan hanya terus berjalan tanpa mengetahui hasil yang didapatkan dari ekstrakurikuler tersebut.

Berbagai model evaluasi program telah dipaparkan oleh para ahli. Model evaluasi antara yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang akan dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi yang menekankan pada aspek context, input, process, dan product. Dengan menggunakan model evaluasi CIPP ini, diharapkan dapat mempermudah dalam pembuat kebijakan suatu program. Model evaluasi CIPP adalah model yang secara langsung dapat diketahui apakah program harus diperbaiki, dikembangkan, atau dihentikan.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai program pelaksanaan tahfidz Quran. Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keadaan program pelaksanaan Tahfidz Quran dan melakukan evaluasi dengan model CIPP untuk mengetahui apakah program perlu di lanjutkan,

dikembangkan ataupun diberhentikan pada program tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Basilam Baru. Peneliti merasa evaluasi model CIPP ini sangat cocok untuk dijadikan penelitian pada ekstrakurikuler Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Basilam Baru.

B. Metode Pengabdian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai latar yang alamiah dengan menafsirkan kejadian yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam suatu kehidupan kerja, organisasi, kepemudaan, perempuan, pemerintah, kerakyatan, swasta, olahraga, seni dan budaya, sehingga dapat di jadikan suatu kebijakan untuk dilakukan demi kesejahteraan bersama (Gunawan,2015).

Menurut Moleong ada tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, antara lain: Tahap kegiatan lapangan, tahap ini meliputi pengumpulan data- data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang pelaksanaan rumah tahfizh Dalam Menghafal Al-Quran di Yayasan Syekh Muhammad Baqi Basilam Baru; Tahap analisis data, tahap ini meliputi kegiatan pengolahan dan mengorganisir data yang di peroleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam tentang pokok penelitian dan dokumentasi, setelah ini dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan teliti. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan data dengan cara memeriksa sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akan tabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks yang sedang di teliti; Tahap penulisan laporan, tahap ini merupakan kegiatan penyusunan data dari hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberi makna data, setelah itu melakukan

konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga menyempurnakan hasil.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan mengenai program tahfidz AlQuran di Pondok Pesantren Babussalam, dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program tahfidz tergolong baik. Hal tersebut peneliti simpulkan berdasarkan indikator ketercapaian program tahfidz berdasarkan wawancara dengan buya Darwis selaku ketua Yayasan Pesantren Babussalam, kordinator Tahfidz, pembimbing Tahfidz, dan santri yang mengikuti program tahfidz AlQuran di Pondok Pesantren Babussalam. Program tahfidz di Pesantren Babussalam berjalan sesuai yang diharapkan pihak Pesantren.

Perencanaan yang dibuat oleh pihak Pesantren terhadap program tahfidz yang ada di Pesantren Babussalam meliputi perencanaan terhadap pembimbing tahfidz, kualifikasi santri, dan lingkungan pesantren untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran. Sedangkan penyeteroran hafalan santri di Pesantren Babussalam berlaku setiap hari dalam dua waktu yaitu setelah habis subuh dan shalat isya minimal 2 halaman perhari.

Pihak pesantren terus berupaya untuk meningkatkan keberhasilan program tahfidz, dengan memberikan reward bagi santri yang berhasil lulus sesuai target dan perbaikan bangunan-bangunan pesantren untuk meningkatkan motivasi santri dalam menghafal Al-Quran.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan tahfidz Quran adalah faktor internal santri, dukungan dari pesantren, dan reward yang didapat, sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal santri yang meliputi rasa malas, manajemen waktu, dan kedisiplinan santri. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa program tahfidz Al-Quran di Pesantren Babussalam Desa Basilam Baru Kec. Batang Angkola berjalan efektif berdasarkan indikator ketercapaian program tahfidz Al-Quran di Pesantren Babussalam karena hasil hafalan santri sesuai dengan yang diharapkan

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Evaluasi program adalah suatu upaya untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu program yang nantinya hasil dari evaluasi ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan (Decision maker) dalam mengambil keputusan apakah program tersebut sudah tepat dan masih pantas untuk dilanjutkan atau masih kurang, sehingga perlu adanya revisi, atau bahkan dihentikan.

Evaluasi juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan terkait dengan program. Evaluasi program dimanfaatkan sebagai media pertanggung jawaban seorang pimpinan kepada para pelanggan yang relevan. Menurut Suharsimi dan Cepi, ada empat kemungkinan kebijakan dalam pelaksanaan sebuah program, yaitu: 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan. 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit). 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat. 4) Menyebarkan program (melaksanakan program ditempat- tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa evaluasi program berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program yang dilaksanakan. Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.

Penerapan Metode takrir dalam menghafal Al-Quran Pesantren Babussalam Sudah terlaksana melalui beberapa teknik diantaranya Qiroah (membaca) satu halaman penuh terlebih dahulu sekaligus memperhatikan hukum jadwid, huruf juga tahsin dan sebagai gambaran ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Mengulang ayat demi ayat lima

sampai dua puluh kali sebagai penguat hafalan dan dapat melancarkan hafalan. Lalu menggabungkan ayat-ayat yang telah dihafalkan dengan cara mentakrir hafalan dari ayat pertama sampai ayat terakhir.

Faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Quran Pesantren Babussalam yaitu kegiatan Tasmi (menyetor hafalan baru) dan Murajaah (mengulang) diwajibkan setiap hari dengan target dan jadwal yang sudah ditentukan. Ujian naik juz sebagai pengukur kualitas hafalan santri. Ustadz /Guru yang konsisten dan memiliki semangat yang tinggi dalam mendidik dan memotivasi santri.

Faktor penghambat dalam menghafal Al-Quran Pesantren Babussalam yaitu keterbatasan guru/ustadz dalam mengontrol kegiatan santri ketika diluar pembelajaran, Santri yang belum bisa mengatur waktunya dan kurang istiqomah karena bakat dan minat yang lemah serta pengaruh teman.

D. Simpulan

Terdapat beberapa hal yang dapat diambil sebagai simpulan, diantaranya: 1) Penerapan Metode takrir dalam menghafal Al-Quran Pesantren Babussalam Sudah terlaksana melalui beberapa teknik diantaranya Qiroah (membaca) satu halaman penuh terlebih dahulu sekaligus memperhatikan hukum jadwid, huruf juga tahsin dan sebagai gambaran ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Mengulang ayat demi ayat lima sampai dua puluh kali sebagai penguat hafalan dan dapat melancarkan hafalan. Lalu menggabungkan ayat-ayat yang telah dihafalkan dengan cara mentakrir hafalan dari ayat pertama sampai ayat terakhir; 2) Terdapat beberapa faktor pendukung keberhasilan dalam menghafal Al-Quran Pesantren Babussalam yaitu kegiatan Tasmi (menyetor hafalan baru) dan Murajaah (mengulang) diwajibkan setiap hari dengan target dan jadwal yang sudah ditentukan. Ujian naik juz sebagai pengukur kualitas hafalan santri. Ustadz /Guru yang konsisten dan memiliki semangat yang tinggi dalam mendidik dan memotivasi santri. 3) Selaian terdapat faktor pendukung maka terdapat pula faktor

penghambat dalam menghafal Al-Quran Pesantren Babussalam yaitu keterbatasan guru/ustadz dalam mengontrol kegiatan santri ketika diluar pembelajaran, Santri yang belum bisa mengatur waktunya dan kurang istiqomah karena bakat dan minat yang lemah serta pengaruh teman.

E. Daftar Pustaka

- Bermi, W. (2018) IMPLEMENTASI METODE MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN BANYUBIRU WIDODAREN NGAWI. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*. 4(2). 103-117
- Daradjat, Z. (2004). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, I, & Sani, B. (2015). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan profesionalitas guru. 12.
- Musya'adah, U. (2018). Peran Penting Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Aulada: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(2), 11.
- Setiawan, H. R. (2021a). *Menjadi Pendidik Profesional*. UMSU Press.
- Setiawan, H. R. & Nurzannah. (2018). *Media Pembelajaran (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Bildung.
- Wahid,A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan prestasi Belajar. *Istiqra': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2), 4.
- Wisudaningsih, Endah Tri. (2019). Peran Supervisor dalam Manajemen Kelas. *At-Ta'lim*, 5(2), 34.